
ECOTOURISM SEBAGAI SALAH SATU STRATEGI PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR DI KOTA PARIAMAN

Fuadi Maswar¹, Asdi Agustar², & Ifdal³

^{1,2,3}Fakultas Pascasarjana Universitas Andalas Padang

Email: fuadimaswar@gmail.com

Abstract

Ecotourism is developed in accordance with the existing potential and natural conditions based on 3 (three) main principles, namely efforts to conserve natural resources, environmental education for the community, especially tourists, and empowering the surrounding community. The three main ecotourism destinations in Pariaman City are Angso Duo Island, Turtle Breeding and Mangrove Forest. The research is aimed to describe ecotourism activities and identify its impact to economy of pariaman local people in Pariaman City. The study used survey methods with qualitative and quantitative approaches. Data on the implementation of ecotourism is obtained through in-depth interviews with key informants (key informants) consisting of managers, tourists and communities using qualitative descriptive analysis. In other hand, the data related to the impact of developing ecotourism on the economy of the Pariaman local people is obtained through surveys of respondents consisting of pariaman local people who owned economic activities both directly and indirectly with ecotourism activities using quantitative descriptive analysis. The results showed that Ecotourism activities in Pariaman City had not yet been managed according to this principle as well, but the existence of destination ecotourism had shown a positive impact on the economy of the pariaman local people.

Keywords: *Ecotourism, Coastal Society, Community Empowerment.*

A. PENDAHULUAN

Segala potensi yang dimiliki ternyata tidak serta merta menjadikan masyarakat pesisir berada pada tingkat kesejahteraan yang baik. Kehidupan masyarakat nelayan senantiasa dilanda kemiskinan, bahkan kehidupan nelayan sering diidentikkan dengan kemiskinan (Dahuri, 2001). Sebagaimana laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2011 yang mencatat jumlah nelayan miskin di Indonesia mencapai 7,87 juta atau sekitar 25,14 persen dari total penduduk miskin nasional yang mencapai 31,02 juta orang. Resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras

yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya (Wasak, 2012).

Pemerintah telah melakukan upaya peningkatan produktifitas masyarakat pesisir melalui penyuluhan dan pemberian bantuan kepada kelompok-kelompok nelayan, tetapi masyarakat pesisir masih belum mampu terlepas dari jeratan kemiskinan. Oleh Karena itu, berbekal kekayaan sumberdaya kelautan yang dimiliki, sektor pariwisata dianggap berpotensi dalam pengembangan wilayah pesisir. Sebagaimana Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 pasal 4 tentang Kepariwisataan yang menerangkan bahwa kepariwisataan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan rakyat; menghapus kemiskinan; mengatasi pengangguran; melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; memajukan kebudayaan; mengangkat citra bangsa; memupuk rasa cinta tanah air; memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan mempererat persahabatan antarbangsa.

Kepariwisataan dijadikan sebagai salah satu sektor Pembangunan Nasional dalam beberapa tahun belakang, walaupun sumbangannya terhadap PDB Nasional masih relatif kecil yaitu 4,03% (Kemenpar, 2017). Besarnya potensi pariwisata telah mempengaruhi iklim pembangunan di banyak daerah otonom di Indonesia, diantaranya bahkan menjadikan sektor pariwisata sebagai orientasi dalam pembangunan. Pengelolaan yang baik akan memberi kesempatan masyarakat pesisir untuk berpartisipasi dan mengambil manfaat dari aktifitas pariwisata.

Keindahan laut dan pantai serta pulau-pulau kecil yang dimiliki, didukung dengan kuliner, produk khas, dan keunikan budaya masyarakat setempat, menjadi modal untuk menarik penikmat pariwisata, baik domestik maupun mancanegara. Saat ini, terdapat 11 lokasi destinasi wisata di Kota Pariaman yang seluruhnya terletak di sepanjang pantai wilayah Kota Pariaman (Disparbud, 2017), dan 3 (tiga) diantaranya merupakan destinasi yang menggunakan konsep dari *ecotourism* yaitu Wisata Pulau Angso Duo, *JISPO VOL. 9 No. 1 Edisi: Januari-Juni Tahun 2019*

Penangkaran Penyu, dan Hutan *mangrove*. Ekowisata sebagai konsep pariwisata berkelanjutan dan berwawasan lingkungan memiliki karakteristik yang berbeda dibanding dengan obyek pariwisata lainnya, yaitu : wisata yang bertanggung jawab pada konservasi lingkungan; wisata yang berperan dalam usaha-usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal; dan wisata yang menghargai budaya lokal (Hakim, 2004).

Kemajuan sektor pariwisata di Kota Pariaman ditandai dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya. Lompatan dimulai pada tahun 2014 atau pada tahun pertama pelaksanaan visi dan misi Pemerintahan Kota Pariaman, terjadi peningkatan sebesar 79 persen dibandingkan dari tahun sebelumnya. Bahkan jumlah tersebut bertambah 2 (dua) kali lipat lebih banyak pada tahun berikutnya (Disparbud,2017). Kondisi tersebut tentu memberikan kontribusi yang positif terhadap perekonomian masyarakat disekitar objek wisata.

Akan tetapi, peningkatan yang terjadi justru mengancam keberlanjutan pariwisata terutama pada ketiga destinasi *ecotourism* di Kota Pariaman. Banyaknya wisatawan yang berkunjung berbanding lurus dengan dampak kerusakan lingkungan yang ditimbulkan. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan prinsip pengembangan *ecotourism* yang berorientasi pada kelestarian sumberdaya alam pariwisata.

Pemberdayaan terhadap masyarakat setempat menjadi salah satu pendekatan dalam pengelolaan destinasi *ecotourism*. Masyarakat yang sebelumnya berprofesi sebagai nelayan berubah menjadi pelaku wisata, baik itu terlibat langsung maupun secara tidak langsung. Keterlibatan tersebut diharapkan dapat memberikan dampak terhadap peningkatan perekonomian mereka. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *ecotourism* di Kota Pariaman; dan Mengidentifikasi dampak *ecotourism* terhadap perekonomian masyarakat pesisir di Kota Pariaman.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Ekowisata dapat dipahami sebagai perjalanan yang di sengaja ke kawasan-kawasan alamiah untuk memahami budaya dan sejarah lingkungan tersebut sambil menjaga agar keutuhan kawasan tidak berubah dan menghasilkan peluang untuk pendapatan masyarakat sekitarnya sehingga mereka merasakan manfaat dari upaya pelestarian sumber daya alam (Astriani, 2008).

Kemudian menurut Fandeli (2000) Ekowisata (biasa diterjemahkan dengan wisata alam, yang sebetulnya kurang tepat) adalah kegiatan wisata yang memanfaatkan jasa lingkungan, baik itu alam (keindahannya, keunikannya) ataupun masyarakat (budayanya, cara hidupnya, struktur sosialnya) dengan mengemukakan unsur-unsur konservasi, edukasi dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Berbeda dengan wisata konvensional, ekowisata menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumber daya pariwisata. Sebagaimana Damanik dan Weber (2006) menjelaskan ekowisata sebagai salah satu bentuk kegiatan wisata khusus yang seringkali diposisikan sebagai lawan dari wisata massal. Perbedaannya terletak pada karakteristik produk dan pasar dari kegiatan tersebut. Kemudian *The International Ecotourism Society*, TIES (2000) mengartikan ekowisata sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara meng-konservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Pengembangan ekowisata harus benar-benar dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan pengelolaan yang cermat, tidak terjebak atau tergiur pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi harus berpedoman pada pengembangan berkelanjutan. Artinya, generasi kini dapat memetik manfaatnya, namun tanpa melupakan bahwa generasi berikutnya pun memiliki hak mendapat manfaat SDA yang sama (Warpani, 2007).

Pengelolaan alam dan budaya masyarakat dalam ekowisata bertujuan untuk menjamin kelestarian dan kesejahteraan, sedangkan konservasi untuk menjaga kelangsungan dalam pemanfaatan sumberdaya alam untuk waktu kini

dan masa mendatang. Hal ini sesuai dengan definisi yang dibuat oleh The International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (1980), bahwa konservasi adalah usaha manusia untuk memanfaatkan biosphere dengan berusaha memberikan hasil yang besar dan lestari untuk generasi kini dan mendatang.

Yoeti (2008) menjelaskan, berdasarkan kacamata ekonomi makro, ekowisata memberikan beberapa dampak positif, yaitu :

1. Menciptakan kesempatan berusaha;
2. Menciptakan kesempatan kerja;
3. Meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat, sebagai akibat multiplier effect yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar;
4. Meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah;
5. Meningkatkan pendapatan nasional atau Gross Domestic Bruto (GDB);
6. Mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya;
7. Memperkuat neraca pembayaran. Bila neraca pembayaran mengalami surplus, dengan sendirinya akan memperkuat neraca pembayaran Indonesia.

Kunjungan wisatawan ke destinasi *ecotourism*, dapat memicu peningkatan produktifitas yang kemudian akan berdampak pada pendapatan masyarakat. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), pendapatan adalah seluruh penghasilan yang diterima baik sektor formal maupun non formal yang terhitung dalam jangka waktu tertentu. Kemudian menurut Jhingan (2003), pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Sedangkan menurut Suparmoko dalam Artaman (2015), pendapatan secara garis besar dibagi menjadi 3 (tiga) golongan yaitu:

1. Gaji dan Upah, merupakan imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam kurun waktu satu hari, satu minggu atau satu bulan;

2. Pendapatan dari usaha sendiri, merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar;
3. Pendapatan dari usaha lain, merupakan pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja (sampingan);

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *mix method*. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan ekowisata pada 3 destinasi yang menjadi objek penelitian. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk melihat dampak dari pengembangan ekowisata terhadap perekonomian masyarakat pesisir di Kota Pariaman.

Data aktifitas *ecotourism* di Kota Pariaman didapatkan melalui wawancara mendalam terhadap informan kunci (*key informan*) yang terdiri dari pengelola, wisatawan dan masyarakat. Pengambilan informan kunci dilakukan dengan metode *snowball* yaitu teknis pengambilan informan yang awalnya ditentukan kemudian membesar sesuai dengan kebutuhan. Data yang berkaitan dengan dampak pengembangan ekowisata terhadap perekonomian masyarakat pesisir didapatkan melalui survei terhadap responden yang terdiri dari anggota masyarakat yang memiliki aktifitas perekonomian baik langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan *ecotourism*.

Pada penelitian ini sampel terbagi 2 (dua), yaitu yang bekerja secara langsung dan yang tidak langsung. Jumlah sampel yang dijadikan responden ditetapkan dengan kuota sebanyak 50% dari populasi dengan teknik random sampling. Dengan demikian, jumlah sampel yang dijadikan responden adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah Sampel Terhadap Populasi Menurut Destinasi

No.	Keterlibatan	Kriteria Pekerjaan	Populasi		Sampel	
			1	2	1	2
1	Langsung	Petugas / Pengelola	22	6	11	3
2	Tidak Langsung	Perahu Wisata	27	-	14	-
		Warung Makanan	3	2	2	1
		Warung Minuman	10	8	5	4
		Usaha Souvenir	2	2	1	1
		Penyedia Jasa <i>Water sport</i>	2	-	1	-
		Agen Perahu Wisata	8	-	4	-

Keterangan: 1. Destinasi Pulau Angso Duo
2. Destinasi Penangkaran Penyu dan Hutan Mangrove

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisa deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui dan memahami penerapan prinsip-prinsip *ecotourism* yang terdiri dari konservasi, pemberdayaan masyarakat dan edukasi dalam pengembangan 3 (tiga) destinasi wisata di Kota Pariaman yaitu pulau angso duo, penangkaran penyu dan hutan *mangrove*. Data yang dianalisis merupakan data primer (hasil wawancara mendalam dengan *key informan* dan Wisatawan) dan data sekunder. Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui dampak positif pengembangan ekowisata terhadap perekonomian masyarakat pesisir di Kota Pariaman. Data primer dari hasil survei kuisisioner dianalisis dengan statistik dengan menghitung pendapatan sebagaimana Suparmoko dalam Artaman (2015) berikut: Pendapatan = Penerimaan-biaya-biaya Tunai yang dikeluarkan

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan *Ecotourism* di Kota Pariaman

Pemerintah Kota Pariaman berupaya mengembangkan 3 (tiga) destinasi *ecotourism* yakni pulau angso duo, penangkaran penyu dan hutan *mangrove*. Pengelolaan pada ketiga destinasi tersebut dilaksanakan melalui pendekatan pelestarian, edukasi dan pemberdayaan masyarakat setempat. Baik itu yang

dilakukan oleh pengelola selaku bertanggungjawab terhadap objek wisata, terhadap masyarakat setempat dan wisatawan yang berkunjung.

Melalui destinasi wisata tersebut, diharapkan kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara akan meningkat di Kota Pariaman. Peningkatan jumlah wisatawan bila dilakukan proses pemberdayaan masyarakat sebagaimana yang diharapkan dalam pelaksanaan *ecotourism*, maka akan berimplikasi positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Peningkatan ekonomi tersebut berasal dari bertambahnya lapangan pekerjaan secara langsung bagi masyarakat sekitar, atau secara tidak langsung konsekuensi dari kedatangan wisatawan yang membutuhkan berbagai jasa dan barang yang dapat dihasilkan oleh masyarakat disekitarnya. Dengan demikian, keberadaan *ecotourism* dapat dipandang sebagai salah satu strategi untuk peningkatan ekonomi masyarakat.

Pelaksanaan *ecotourism* di Kota Pariaman dilihat dari upaya yang dilakukan oleh pengelola baik berupa aturan maupun kebijakan, upaya pengelola terhadap masyarakat dan upaya pengelola terhadap wisatawan dalam melaksanakan 3 (tiga) variabel atau pendekatan yaitu konservasi, edukasi dan pemberdayaan masyarakat.

Aspek Konservasi dalam Pelaksanaan

Pengelolaan *ecotourism* di Kota Pariaman telah diatur melalui Standar Operasional Prosedur (SOP) pada masing-masing destinasi. Pemisahan pengaturan tersebut dilakukan karena setiap destinasi memiliki karakteristik sehingga membutuhkan perlakuan yang berbeda. Disamping itu, pengelola juga mengeluarkan beberapa kebijakan dalam rangka mendukung pelaksanaan konservasi pada destinasi *ecotourism* di Kota Pariaman. Akan tetapi, SOP sebagaimana yang telah ditetapkan memiliki kekurangan yang cukup vital yaitu penetapan kapasitas atau pembatasan jumlah wisatawan yang berkunjung pada destinasi *ecotourism*. Pada musim liburan atau kondisi sangat

ramai, keberadaan wisatawan yang tidak terkendali memberikan dampak negatif terhadap kelestarian sumberdaya alam pariwisata.

Pelestarian terhadap sumberdaya alam pariwisata, baik itu dilakukan oleh pengelola maupun bersama wisatawan pada destinasi *ecotourism* di Kota Pariaman telah dilaksanakan sesuai dengan cara dan kebutuhan pada masing-masing destinasi, kecuali destinasi pulau angso duo. Berdasarkan wawancara dengan *key informan*, Kegiatan konservasi di Kota Pariaman telah dijalankan terhadap spesies penyu dan hutan *mangrove* sedangkan pulau angso duo belum rutin dilaksanakan.

Aspek Edukasi dalam Pelaksanaan

Aspek edukasi atau pendidikan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya pelestarian terhadap objek wisata yang dikunjungi. Upaya tersebut dilakukan baik secara langsung kepada wisatawan melalui petugas atau persentasi massal, maupun secara tidak langsung dengan pemasangan plang/papan informasi. Selain wisatawan, aspek edukasi pada pengembangan *ecotourism* juga diberikan kepada masyarakat sekitar agar turut serta menjaga kelestarian lingkungan wisata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *key informan*, pengelola telah memasang beberapa plang atau papan informasi yang berisikan pengetahuan dan ajakan untuk menjaga serta melestarikan objek *ecotourism*. Disamping itu, pengelola juga menempatkan beberapa petugas untuk dapat memberikan langsung pengetahuan tersebut agar proses edukasi lebih efektif. Namun demikian, tidak semua destinasi yang mampu melaksanakannya terutama pulau angso duo.

Aspek Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelaksanaan

Destinasi *ecotourism* di Kota Pariaman terletak disekitar pemukiman masyarakat pesisir yang umumnya berprofesi sebagai nelayan. Pulau angso duo berada di Kelurahan Pasir dan lohong, sedangkan penangkaran penyu dan

hutan *mangrove* berada diantara Desa Ampalu dan Simpang Apar. Kondisi ini dapat memberikan keuntungan terhadap masyarakat setempat untuk terlibat pada kegiatan pariwisata. Akan tetapi, aktifitas masyarakat tersebut sekaligus menjadi ancaman dalam pengelolaan *ecotourism*.

Pengelola pada umumnya mengikutsertakan masyarakat setempat dalam pengelolaan destinasi *ecotourism* di Kota Pariaman, baik itu terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, masyarakat setempat dipekerjakan sebagai petugas di lokasi wisata dengan beberapa jenis pekerjaan diantaranya petugas kebersihan, keamanan, dan pemungut retribusi, serta terlibat dalam kegiatan pelestarian bersama wisatawan yang berkunjung. Akan tetapi, keterlibatan demikian belum terlaksana pada destinasi hutan *mangrove* karena belum terbentuknya BUMDes sebagaimana rencana pengelolaan yang akan dilakukan.

Sedangkan secara tidak langsung, masyarakat diberikan ruang dan kesempatan untuk berjualan dikawasan wisata dengan jumlah dan ketentuan yang diatur oleh pengelola. " Sebagai bentuk kontribusi terhadap masyarakat sekitar, mereka diberikan izin untuk berusaha pada objek wisata", ujar Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman.

2. Dampak Ekowisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Keterlibatan Masyarakat Sebagai Pekerja pada Destinasi Ekowisata

Masyarakat setempat diikuti sertakan dengan bekerja sebagai petugas pada beberapa instansi yang ikut mendukung pengelolaan destinasi *ecotourism* di Kota Pariaman. Mulai dari Satuan Polisi Pamong Praja, Dinas Perhubungan, Badan Penanggulangan Bencana Daerah dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman. Pulau angso duo menjadi destinasi yang memiliki jumlah petugas paling banyak daripada destinasi *ecotourism* lainnya. Mereka yang bertugas diberikan gaji sebagaimana diatur didalam standar anggaran belanja Pemerintah Kota Pariaman pada setiap tahunnya.

Destinasi Pulau Angso Duo

Pulau Angso Duo sebagai salah satu destinasi ekowisata memiliki berbagai sarana dan prasarana yang dimanfaatkan oleh wisatawan. Untuk mendukung sarana dan prasarana tersebut dipekerjakan sejumlah orang yang memiliki tugas dan tanggungjawab sesuai dengan kewenangan instansinya masing-masing. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman mempekerjakan 4 (empat) orang yang bertugas memungut retribusi dan penjaga pulau. Dinas Perhubungan juga mempekerjakan 4 (empat) orang yang bertugas melaksanakan pengawasan terhadap transportasi kapal wisata. Kemudian juga diperbantukan dari Dinas Lingkungan Hidup sebanyak 8 (delapan) orang yang bertugas menjaga kebersihan pulau angso duo.

Sedangkan untuk menjaga keamanan dan kenyamanan wisatawan selama berwisata, Dinas Polisi Pamong Praja dan Pemadam Kebakaran Kota Pariaman mempekerjakan dan menempatkan 6 (enam) orang Pol PP Pariwisata. Dengan demikian, jumlah seluruh masyarakat yang dipekerjakan pada destinasi ekowisata pulau angso duo adalah sebanyak 22 orang. Jumlah tersebut tidak mengalami penambahan sejak pengembangan dilakukan pada tahun 2014.

Disamping itu, petugas yang dipekerjakan oleh beberapa instansi tersebut memperoleh gaji atau pendapatan sesuai dengan Standar Anggaran Belanja Kota Pariaman dengan nominal yang bervariasi. Berikut ini tabel jumlah petugas dan pendapatan petugas menurut instansi asalnya:

Tabel 2
Jumlah Petugas dan Gaji yang diperoleh Per Bulan Menurut Instansi Asal

No.	Instansi	Petugas (orang)	Gaji/Bln (Rp)
1	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	4	1.200.000,-
2	Dinas Perhubungan	4	1.200.000,-
3	Dinas Lingkungan Hidup	8	900.000,-
4	Dinas Pol PP dan Damkar	6	1.500.000,-
Total		22	

Sumber: Standar Anggaran Belanja Kota Pariaman Tahun 2018

Gaji atau penghasilan yang diperoleh oleh petugas tersebut seluruhnya berada dibawah standar yang telah ditetapkan oleh Provinsi Sumatera Barat atau Upah Minimum Provinsi (UMP) sebesar Rp. 2.119.067,- per bulan. Artinya, meskipun keberadaan destinasi ekowisata pulau angso duo mampu menyerap 22 orang tenaga kerja, jumlah tersebut dianggap belum mampu untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Destinasi Penangkaran Penyu

Pengelolaan destinasi ekowisata penangkaran penyu didukung oleh keterlibatan masyarakat setempat yang dipekerjakan oleh UPT Konservasi Penyu sejak tahun 2014 dengan jumlah 4 (empat) orang. Jumlah tersebut bertambah menjadi 6 (enam) orang pada tahun 2015. Selain itu juga terdapat 1 (satu) orang dari Dinas Perhubungan Kota Pariaman yang bertugas mengatur dan memungut retribusi parkir kendaraan di kawasan penangkaran penyu.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Biaya Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2018, setiap petugas memperoleh gaji sebesar Rp. 2.387.988,- per bulan atau naik 98 persen. Dengan kata lain, Keberadaan destinasi ekowisata penangkaran penyu telah menyerap 6 (enam) orang tenaga kerja dan memperoleh gaji atau penghasilan terutama sejak tahun 2017 dengan jumlah diatas UMP Sumatera Barat.

Destinasi Hutan *Mangrove*

Sarana dan prasarana pada destinasi ekowisata hutan *mangrove* yang sudah dibangun belum didukung oleh pengelolaan yang baik karena komunitas TDC selaku inisiator dan pelaku utama pembangunan *track* hutan *mangrove* menunggu Badan Usaha Milik Desa Simpang Apar terbentuk. Sehingga, keberadaan destinasi ini juga belum bisa menyerap sejumlah tenaga kerja.

3. Keterlibatan Masyarakat dalam Berbagai Jenis Usaha Sehubungan dengan Keberadaan Destinasi *Ecotourism*

Selain menggunakan fasilitas yang disediakan oleh pengelola, wisatawan yang berkunjung juga membutuhkan ketersediaan barang maupun jasa selama berwisata. Diantaranya makanan dan minuman, souvenir dan penyewaan alat-alat selam serta *water sport*. Selain itu, wisatawan juga membutuhkan jasa penyeberangan dengan menggunakan perahu motor pada destinasi wisata pulau angso duo. Keseluruhannya disediakan oleh masyarakat setempat melalui unit-unit usaha dengan jumlah yang dibatasi. Terdapat beberapa unit usaha yang berkembang seperti tabel dibawah ini:

Tabel 3
Jumlah Unit-Unit Usaha Menurut Jenisnya Pada Destinasi *Ecotourism* di Kota Pariaman

No	Jenis Usaha	Jumlah Unit Usaha	
		1	2
1	Perahu Wisata	34	-
2	Warung Makan	3	2
3	Warung Minuman	10	8
4	Usaha Souvenir	2	2
5	Penyedia Jasa <i>Watersport</i>	4	-
Jumlah		53	12

Sumber: Survey Kuisisioner

Keterangan : 1 Pada Destinasi Pulau Angso Duo

2 Pada Destinasi Penangkaran Penyu dan Hutan Mangrove

Berdasarkan tabel 11 diatas, terdapat 5 (lima) jenis usaha dengan jumlah keseluruhan 65 unit usaha yang terdiri dari 53 unit usaha milik masyarakat setempat pada destinasi pulau angso duo dan 12 unit usaha pada destinasi penangkaran penyu dan hutan *mangrove*. Unit usaha yang paling banyak adalah penyedia jasa penyeberangan ke pulau angso duo dengan jumlah 34 perahu wisata sedangkan yang paling sedikit masing-masing unit usaha yaitu souvenir, penyewaan alat selam dan permainan *water sport*.

Keberadaan destinasi *ecotourism* menyebabkan berkembangnya sejumlah unit usaha untuk mendukung dan memenuhi kebutuhan wisatawan. Berikut

distribusi jenis usaha dengan jumlah tenaga kerja yang terserap pada masing-masing destinasi *ecotourism*:

Tabel 4
Jenis Usaha dengan Jumlah Tenaga Kerja pada Destinasi *Ecotourism* di Kota Pariaman

Destinasi	Jenis Usaha (Unit)	Jumlah Tenaga Kerja
Pulau Angso Duo	Perahu Wisata	68
	Warung Makan	11
	Warung Minuman	18
	Usaha Souvenir	2
	Penyedia Jasa <i>Watersport</i>	10
Penangkaran Penyu dan Hutan <i>Mangrove</i>	Warung Makan	4
	Warung Minuman	10
	Usaha Souvenir	2
Jumlah		125

Sumber: Survey Kuisisioner

Keberadaan unit-unit usaha pada destinasi *ecotourism* telah menyerap sebanyak 125 orang tenaga kerja baik sebagai pemilik maupun pekerja pada unit-unit usaha. Perahu wisata menjadi unit usaha dengan jumlah penyerapan tenaga kerja tertinggi yaitu 68 orang dimana Setiap perahu wisata dalam pengoperasionalkannya membutuhkan minimal 2 (dua) orang pekerja, berbeda dengan serapan yang terjadi pada unit-unit usaha lain terutama souvenir yang menjadi unit usaha dengan serapan tenaga kerja terendah yaitu 2 (dua) orang. Selain karena jumlahnya yang lebih banyak, keberadaan perahu wisata juga sangat dibutuhkan bagi wisatawan untuk dapat menyeberang dan berwisata ke Pulau Angso Duo. Bahkan jumlah serapan tenaga kerja pada perahu wisata masih lebih banyak bila seluruh tenaga kerja pada unit-unit usaha lain dijumlahkan secara keseluruhan. Kurangnya penyerapan tenaga kerja pada unit usaha tersebut dipengaruhi oleh kapasitas objek wisata dan jumlah yang dibatasi oleh pengelola.

Meskipun demikian, umlah tenaga kerja tersebut mengalami peningkatan selama pesta pantai pariaman yang secara rutin diselenggarakan setiap tahun, terutama bagi jenis usaha warung makan, minuman, usaha

souvenir, dan penyedia jasa *water sport* dimana masing-masing pemilik usaha menambah tenaga kerja bahkan hingga 2 kali lipat dari pada hari biasa. Sedangkan bagi penyedia akomodasi perahu wisata tidak mengalami penambahan.

Dengan perkembangan dan keterlibatan masyarakat setempat pada unit-unit usaha pada destinasi *ecotourism* pulau angso duo berkontribusi positif terhadap penghasilan atau pendapatan mereka. Berikut hasil analisis pendapatan unit-unit usaha pada destinasi *ecotourism* di Kota Pariaman pada bulan Juli 2018:

Tabel 5
Rata-Rata Pendapatan Unit Usaha Bulan Juli 2018 dan Rata-Rata Pendapatan Per Minggu pada Destinasi *Ecotourism* Kota Pariaman

Destinasi	Jenis Usaha	Jumlah Unit Usaha (n)	Rata-rata Pendapatan per bulan (Rp)	Rata-rata Pendapatan per minggu (Rp)
Pulau Angso Duo	Perahu Wisata	14	1.689.285,-	422.321,25,-
	Warung Makan	2	2.750.000,-	687.500,-
	Warung Minuman	5	1.290.000,-	322.500,-
	Usaha Souvenir	1	2.000.000,-	500.000,-
	Penyedia Jasa <i>Water Sport</i>	2	2.400.000,-	600.000,-
	Agen Perahu Wisata	4	425.000,-	106.250,-
Penangkaran Penyu dan Hutan <i>Mangrove</i>	Warung Makan	1	400.000,-	100.000,-
	Warung Minuman	4	550.000,-	137.500,-
	Usaha Souvenir	1	560.000,-	140.000,-

Sumber: Analisis Kuisisioner

Berdasarkan tabel 13 diatas, terlihat bahwa usaha warung makan di destinasi pulau angso duo memperoleh rata-rata pendapatan tertinggi dari yang lain yaitu sebesar Rp. 2.750.000,- per bulan, tetapi juga menjadi unit usaha dengan rata-rata pendapatan terendah pada destinasi penangkaran penyu dan hutan *mangrove* yaitu sebesar Rp 400.000,-, sedangkan perahu wisata memperoleh rata-rata pendapatan dibawah unit-unit usaha yang secara jumlah

dan serapan tenaga kerjanya lebih sedikit seperti souvenir dan penyedia jasa *water sport*. Artinya bahwa kondisi yang terjadi pada usaha perahu wisata memberi konsekuensi terhadap pendistribusian pendapatan yang diperoleh.

Disamping itu, pendapatan yang diperoleh unit-unit usaha pada destinasi pulau angso duo jauh lebih besar dibandingkan dengan 2 (dua) destinasi lainnya, begitu juga dengan jumlah unit usaha dan serapan terhadap tenaga kerjanya. Misalnya pendapatan yang diperoleh warung makan pada destinasi pulau angso duo hampir mencapai 7 kali lipat dari pendapatan warung makan di destinasi penangkaran penyus dan hutan *mangrove*. Dengan kata lain, pengelolaan *ecotourism* di Kota Pariaman belum mampu berkembang secara merata terutama dalam memberdayakan masyarakat setempat. Salah satu penyebab ketimpangan perkembangan *ecotourism* di Kota Pariaman adalah daya tarik dari destinasi itu sendiri.

Meskipun demikian, pendapatan yang diperoleh responden pada kondisi normal didukung oleh pendapatan yang diterima pada kondisi yang sangat ramai yaitu selama pada perayaan pesta pantai pariaman tahun 2018, sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6
Rata-Rata Pendapatan Unit Usaha Selama Penyelenggaraan Pesta Pantai Pariaman Tanggal 16-23 Juni 2018 dan Rata-rata Pendapatan seminggu (7 hari)
pada Destinasi *Ecotourism* di Kota Pariaman

Destinasi	Jenis Usaha	Jumlah Unit Usaha (n)	Rata-rata Pendapatan per Hari (Rp)	Rata-rata Pendapatan seminggu (Rp)
Pulau Angso Duo	Perahu Wisata	14	1.539.285,-	10.774.995,-
	Warung Makan	2	3.700.000,-	25.900.000,-
	Warung Minuman	5	1.580.000,-	11.060.000,-
	Usaha Souvenir	1	1.500.000,-	10.500.000,-
	Penyedia Jasa	2	1.250.000,-	8.750.000,-

	<i>Water Sport</i>			
	Agen Perahu	4	150.000,-	1.050.000,-
Penangkaran Penyu dan Hutan <i>Mangrove</i>	Warung Makan	1	600.000,-	4.200.000,-
	Warung Minuman	4	425.000,-	2.975.000,-
	Usaha Souvenir	1	400.000,-	2.800.000,-

Sumber: Analisis Kuisisioner

Tabel 6 diatas memperlihatkan peningkatan pendapatan yang signifikan pada unit-unit usaha di destinasi *ecotourism* Kota Pariaman selama 8 (delapan) hari penyelenggaraan pesta pantai pariaman tahun 2018. Warung makan di pulau angso duo tetap menjadi unit usaha dengan rata-rata pendapatan tertinggi dibandingkan dengan yang lain yaitu sebesar Rp. 3.700.000,- per hari, sedangkan agen perahu wisata memperoleh rata-rata pendapatan terendah sebesar Rp.150.000,- per hari. Meskipun demikian, kondisi yang sama juga terjadi dimana unit usaha di pulau angso duo secara umum memperoleh pendapatan yang lebih besar unit-unit usaha di Penangkaran Penyu dan Hutan *mangrove*.

Seberapa besar peningkatan yang terjadi antara kondisi normal dengan musim liburan tersebut dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata pendapatan yang diperoleh dalam kurun waktu 1 (satu) minggu. Warung makan sebagai unit usaha dengan rata-rata pendapatan tertinggi memperoleh peningkatan sebesar 3.667% selama perayaan pesta pantai pariaman, sedangkan agen perahu wisata dengan rata-rata pendapatan terendah memperoleh peningkatan pendapatan 888%. Begitu juga dengan perahu wisata sebagai unit usaha dengan jumlah dan serapan tenaga kerja terbanyak memperoleh peningkatan 2.451% ketika peseta pantai diselenggarakan. Dengan kondisi demikian, pemilik unit-unit usaha cenderung memanfaatkan kondisi liburan untuk menutupi kekurangan pendapatan yang selama ini mereka peroleh. Akan tetapi, ketimpangan tersebut memberikan dampak negatif terhadap pengelolaan destinasi *ecourism* di Kota Pariaman karena ramainya

kunjungan pada waktu tertentu seperti musim liburan memberikan ancaman terhadap keberlangsungan objek wisata.

E. KESIMPULAN

Ecotourism menjadi ikon wisata Kota Pariaman karena letaknya di Pesisir Pantai. Tiga destinasi utama *ecotourism* yaitu Pulau Angso Duo, Penangkaran Penyu dan Hutan *Mangrove*. Bila dirujuk prinsip dasar dari *ecotourism* yaitu adanya upaya konservasi sumberdaya, adanya upaya edukasi lingkungan terhadap masyarakat terutama wisatawan dan adanya upaya pemberdayaan masyarakat sekitar. Maka dapat disimpulkan bahwa *ecotourism* di Kota Pariaman belum dikelola mengikuti prinsip tersebut dengan baik. Belum ada upaya yang terencana dan terstruktur untuk melakukan tiga hal pokok tersebut. Sebaliknya pengunjung (wisatawan) juga belum terlihat memiliki minat khusus untuk berkunjung dalam rangka meningkatkan pemahamannya tentang lingkungan hidup sambil berwisata.

Adanya destinasi *ecotourism* sudah memperlihatkan dampak yang positif terhadap perekonomian masyarakat, seperti bekerja langsung sebagai petugas di area destinasi, melakukan usaha jada ataupun berjualan dalam rangka memenuhi kebutuhan wisatawan. Namun dampak ekonomi ini hanya bersifat umum saja. Tidak didapatkan usaha yang bersifat minat khusus yang berkaitan dengan konservasi dan edukasi serta memberdayakan masyarakat yang terkait dengan konservasi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Artaman. (2015). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Seni Sukawati Gianyar*. Bali: Universitas Udayana.
- Dahuri R. (2001). *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita
- Damanik, J., dan Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

- Fandeli, C., dan Mukhlison. (2000). *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: UGM.
- Hakim, L. (2004). *Dasar-Dasar Ekowisata*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Jhingan, M. L. (2003). *Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada.
- Lasabuda, R. (2013). Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia. *Jurnal Ilmiah Platax*, 1 (2), 92-101.
- Oka, A. Y. (2008). *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta: Kompas.
- Warpani, S. P., & Warpani, I. P. (2007). *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: Penerbit ITB.
- Wasak, M. P. (2010). Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat. Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. *Pacific Journal*, 3(5), 958-962.
- Zalukhu, S., dan Meyers, K. (2009). *Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata*. Jakarta: Unesco Office.